

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN KARAKTER DI MTS AL URWATUL WUTSQO JOMBANG

Sigit Arwin

sigitar357@gmail.com

STIT Al Urwatul Wutsqo – Jombang

Mujahidin

mujahidinlia9@gmail.com

STIT Al Urwatul Wutsqo – Jombang

Nurul Lailiyah

nurullailiyah23@gmail.com

STIT Al Urwatul Wutsqo – Jombang

Abstract:

The purpose of this study is to describe character education at MTs Al Urwatul Wutsqo Jombang, then the problems of student character and solutions carried out by MTs Al Urwatul Wutsqo in overcoming the problems of character education. This study uses qualitative research which in the process of collecting data using observations, interviews, and documentation. Analysis of the data using data collection, data reduction, display / presentation of data, and drawing conclusions. To overcome the problems of character education, it is necessary to pay special attention from teachers and parents regarding how to talk, how to dress, student discipline, and how to get along with friends and the surrounding environment. , and alternative solutions are sought, and need to be developed more operationally so that it is easy to implement in schools." The findings of this study are three problems of character education at MTs Al Urwatul Wutsqo Jombang, namely disciplinary problems, politeness problems and students' religious problems.

Keywords: *Character Education Problems*

Pendahuluan.

Pendidikan memegang peran penting dalam mempersiapkan manusia yang berkualitas. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia dalam membangun keberhasilan suatu negara. Dengan adanya pendidikan, manusia akan tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang utuh dan mampu berkembang. Hal ini termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuan pendidikan nasional untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan sangat penting sehingga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena pendidikan bersifat mutlak baik dalam lingkungan formal maupun non formal. Maju mundurnya suatu bangsa dan Negara ditentukan berdasarkan maju mundurnya suatu pendidikan dalam satu bangsa. Masalah pendidikan merupakan masalah yang erat kaitan dengan kehidupan manusia. Pendidikan merupakan usaha untuk membimbing, melatih, mengajar, dan menambah nilai-nilai dan dasar-dasar kehidupan manusia kepada generasi muda yang sadar akan tanggung jawabnya sebagai manusia dewasa (Syah, 2006;11) jadi pendidikan sangat penting dan kuat kedudukannya dalam mempengaruhi pertumbuhan manusia. Manusia bisa menyesuaikan diri terhadap lingkungannya apabila memiliki wawasan keilmuan yang cukup.

Pendidikan di Indonesia diselenggarakan melalui tiga jalur yaitu pendidikan formal, informal, dan nonformal. Pendidikan formal yaitu pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, pendidikan informal itu yang ada pada pendidikan keluarga. Pendidikan nonformal dilaksanakan diluar pendidikan formal dan informal. Pendidikan informal adalah pendidikan pertama dan utama bagi pembentukan kepribadian yang penting pada peserta didik. Salah satu aspek kepribadian yang penting pada peserta didik adalah kemandirian. Pembentukan kemandirian peserta didik dapat dilakukan pada tiga jalur pendidikan yang telah disebutkan. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional di Indonesia yang tercantum dalam UU sisdiknas bab II pasal 3 yang salah satunya yaitu membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang mandiri (Ibnu, 2017;1-2).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan ritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sebagaimana yang termasuk dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 23 Tahun 2003 bab 11 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional (IKAPI, 2010: 2).

Pendidikan adalah mengembangkan usaha seseorang agar terbentuk perkembangan yang maksimal dan positif (Tafsir, 2012: 38). Pendidikan menjadi sarana utama yang perlu dikelola secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teoritikal dan praktikal sepanjang waktu sesuai dengan lingkungan hidup manusia itu sendiri (Fuad, 2010: 3) Karena dengan pendidikan manusia dapat menentukan statusnya sebagaimana mestinya.

Lahirnya suatu sistem pendidikan bukanlah hasil suatu perencanaan menyeluruh melainkan langkah demi langkah melalui eksperimentasi dan didorong oleh kebutuhan praktis di bawah pengaruh kondisi sosial, ekonomi, dan politik di nederland maupun di hindia belanda. selain itu kejadian-kejadian di dunia luar, khususnya yang terjadi di asia, mendorong dipercepatnya pengembangan sistem pendidikan yang lengkap yang akhirnya, setidaknya dalam teori, memberi kesempatan kepada setiap anak desa yang terpencil untuk memasuki perguruan tinggi. dalam kenyataan hanya anak-anak yang mendapat pelajaran di sekolah berorientasi barat saja yang dapat melanjutkan pelajarannya, sekalipun hanya terbatas pada segelintir orang saja (Nasution, 2008; 1).

Proses pendidikan terjadi dalam kehidupan masyarakat yang berbudaya. kebudayaan manusia merupakan hasil interaksi dari anggota masyarakatnya yang kemudian diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya dalam proses perubahannya. Apabila hakikat manusia sebagai makhluk yang di didik, yang mempunyai potensi untuk di didik, maka secara implisit pengakuan adanya kemampuan manusia untuk menjadi pendidik. proses pendidikan bukanya suatu proses satu arah tetapi suatu proses dua arah antara Pendidikan dan peserta didik (Yamin & Maisah, 2012; 3-4).

Demikian pula, seorang Pendidik terhadap anak didiknya. Ia berusaha membimbing atau memimpin pertumbuhan anak, jasmani maupun rohaninya. sama halnya si tukang kebun, iapun tidak memaksa pertumbuhan anak sekehendaknya. ia tidak dapat membuat anak agar lekas berjalan atau berkata-kata jika memang belum waktunya. demikian pula, ia tidak mencetak anak itu untuk menjadi dokter, insinyur, ahli negara, atau hal-hal yang memungkinkan tercapainya tujuan itu. dalam peryumbuhannya, jasmani dan rohani, anak itu berkembang sendiri, dan perkembangannya itu menurut tempo dan iramanya sendiri pula yang tidak sama antara anak yang satu dan anak yang lain. anak mempunyai pembawaan dan bakat sendiri-sendiri.

Pendidikan hanya dapat memimpin perkembangan anak itu dengan mempengaruhinya dari luar, seperti dengan memberi makan yang cukup sehat, memberi pakaian, menjaga anak terhindar dari penyakit, menyediakan alat-alat dan memberikan kesempatan untuk bermain, menasehati, melarang, menghukum, menyekolakan, dan perlu memindahkan anak itu ke dalam lingkungan yang lebih menguntungkan. nyatalah bahwa tiap-tiap tindakan pendidikan terhadap anak

didiknya mengandung maksud tertentu, ada tujuan hendak di capai. untuk sementara, kita dapat mengatakan bahwa umumnya orang mendidik anaknya dengan maksud agar anaknya itu mempunyai bekal yang dapat dipergunakan dalam kehidupannya kelak, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat (Purwanto, 2009; 4-5).

Karakter adalah sifat, tabiat, watak seseorang yang dapat dilihat dari sikap atau tingkah laku. Karakter akan berkembang baik apabila seseorang tersebut dapat membiasakan diri melakukan hal-hal baik dan didukung dari pendidikan, keluarga maupun lingkungan masyarakatnya yang selalu memberikan contoh yang baik. Dilihat dari dunia pendidikan, karakter seseorang dapat diajarkan atau ditanamkan sejak dini dengan melalui penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik melalui pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter disetiap mata pelajaran, ekstrakurikuler maupun budaya atau kultur yang diciptakan di sekolah.

Pendidikan karakter merupakan penanaman dan pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Pendidikan karakter ditanamkan sejak dini, sehingga nantinya akan menjadi suatu kebiasaan melakukan hal baik sesuai dengan nilai dan norma di kehidupan mendatang. Dalam dunia pendidikan, pendidikan karakter tersebut dapat diintegrasikan melalui proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan budaya yang diciptakan di sekolah. Walaupun pendidikan karakter termasuk dalam hidden curriculum, tetapi pelaksanaannya secara menyeluruh di lingkungan sekolah.

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu di tanamkan sejak dini kepada anak-anak. dari berbagai peristiwa saat ini, mulai dari khusus prita, gayus tambunan, sehingga yang terakhir makam priok tentunya kita menjadi sadar betapa pentingnya pendidikan karakter ditanamkan sejak dini," Tutur Mantan Menteri Pendidikan Nasional, Prof. Yahya Muaimin dalam sarah sehan Nasional pengembangan pendidikan Budaya dan karakter bangsa. peristiwa tersebut menunjukkan bahwa masyarakat ternyata mampu melakukan tindak kekerasan sebelumnya mungkin belum pernah terbayangkan. hal itu karena globalisasi telah membawa kita pada "penurunan" materi sehingga terjadi ketidak keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan tradisi kebudayaan masyarakat.

Banyak faktor yang menyebabkan runtuhnya karakter bangsa Indonesia pada saat ini. diantaranya adalah faktor pendidikan. kita tentu sadar bahwa pendidikan merupakan mekanisme institusional yang akan mengakselerasi pembinaan karakter bansa dan juga berfungsi sebagai arena mencapai tiga hal prinsip dalam pembinaan karakter bangsa (Muslich, Masnur, 2011; 1-2). Pendidikan

sebagai arena untuk re-aktifasi karakter luhur bangsa Indonesia. secara historis bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki karakter karakter kepahlawanan, nasionalisme, sifat heroik, semangat kerja keras serta berani menghadapi tantangan.

Model pendidikan di negara Indonesia maupun di negara-negara lain menunjukkan keragaman tujuan yang menerapkan strategi dan sarana yang dipakai untuk mencapainya. Pendidikan sebagai sarana untuk membangkitkan sutu karakter bangsa yang dapat mengakselerasi pembangunan sekaligus memobilisasi potensi domestik untuk meningkatkan daya saing bangsa. Pendidikan sebagai sarana untuk menginternalisasi kedua aspek diatas, yakni re-aktivasi sukses budaya masa lampau dan karaktern inovatif serta kompetitif, kedalam segenap sendi-sendi kehidupan bangsa dan program pemerintah (Mahfud, 2011; 3).

Yayasan Muhammad Ya'cub (YAMUYA) Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Jombang adalah salah satu lembaga dimana sekolah yang berada didalam naungannya yang memiliki kurikulum yang berbeda dengan sekolah-sekolah lain pada umumnya yaitu lebih mengutamakan al-Qur'an dari pada pelajaran umum sebagai sumber dari pembelajaran utama. Sebagai contoh adalah MTs Al-Urwatul Wutsqo Jombang, salah satu sekolah yang juga naungan dalam Yayasan Muhammad Ya'cub yang terletak di Desa Bulurejo, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur. Disini al-Qur'an diajarkan 30 juz dalam waktu tiga tahun, mulai dari segi bacaan, terjemah, tulis sampai pada pengamalan per ayatnya ini merupakan salah satu kurikulum unggulan yang ada di MTs Al-Urwatul Wutsqo. Sesuai dengan visi MTs Al-Urwatul Wutsqo (MTs UW) yaitu "Terwujudnya Masyarakat Berkepribadian Mulia, Paham Al-Qur'an dan Pengagung Tuhan Maha Pencipta". Tentunya menjadi hal yang penting untuk mewujudkan kepribadian mulia.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pendidikan Karakter di MTs Al Urwatul Wutsqo Jombang

Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang dengannya membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda. Berbagai definisi istila atau term dari karakter itu sendiri para tokoh dan ulama telah menjelaskannya, diantaranya adalah sebagai berikut: Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seoarang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitanya dengan personality (kepribadian)

seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral (Zubaedi, 2012; 12).

Berdasarkan temuan peneliti karakter siswa di MTs Al Urwatul Wutsqo Jombang sebagai berikut:

1) Sopan Santun

Sikap ramah yang diperlihatkan oleh siswa MA MTs Al Urwatul Wutsqo Jombang, dengan maksud untuk menghormati gurunya seperti memberi salam dan mencium tangan terhadap gurunya. Kondisi seperti ini menciptakan kenyamanan dan keharmonisan antara guru dengan siswanya, sopan santun juga merupakan perilaku baik sesama manusia.

2) Disiplin

Disiplin adalah sikap yang selalu menempati janji, sehingga orang lain akan percaya juga persaan tata terhadap nilai-nilai yang dipercaya merupakan tanggung jawabnya atau dengan kata lain berakhlak dengan diri sendiri. Seperti halnya siswa MTs Al Urwatul Wutsqo Jombang guru menekan kepada mereka bersikap disiplin, seperti masuk sekolah tepat waktu, berpakaian rapi, mengikuti pembelajaran dengan baik.

3) Amanah

Pernyataan ini berhubungan bagaimana sikap siswa dalam memahami amanah kehidupan yang diberikan kepadanya, baik oleh kepala Madrasah maupun dari guru-guru terutama dari guru. Ketika guru memberikan kegiatan do'a bersama dan istighosa mereka melaksanakannya dengan disiplin. Mereka mengerti dan memahami bahwa dituntut untuk belajar di Madrasah bukan untuk main-main.

Hal ini senada dengan menurut Desmita (2018;187-188) perkembangan karakter seseorang berlangsung secara bertahap sesuai dengan perkembangan kemandirian tersebut salah satunya peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada. Perilaku amanah merupakan sebuah representasi dari kemandirian siswa, seorang siswa yang mandiri, ia memiliki perilaku amanah baik terhadap dirinya sendiri, terhadap Allah Swt, dan terhadap orang lain.

4) Percaya Diri

Berdasarkan hasil temuan peneliti yang disampaikan guru 1 bahwa: Siswa MTs Al Urwatul Wutsqo Jombang memiliki percaya diri, mereka tidak merasa rendah diri walau sekolahnya dalam naungan swasta, disamping maraknya siswa seumuran sekolah di negeri. Mereka senang dalam menjalani proses pembelajaran disekolahnya. Secara garis besar mereka memiliki kepercayaan bahwa menghadapi kehidupan dunia, tidak harus mutlak sekolah dinegri. Ilmu dan keterampilan yang mereka miliki atau mereka peroleh dari Madrasah seperti berdoa bersama, istighosa membawa mereka untuk percaya diri dalam menghadapi kehidupan ditengah-tengah masyarakat, sebab ilmu-

ilmu itu merupakan ilmu-ilmu bermasyarakat yang rutin dilaksanakan di lingkungan masyarakat.

5) Kemampuan Mengontrol Diri

Salah satu ciri manusia yang beriman dan kepribadian yang sehat adalah mampu mengontrol diri. Jawaban mereka mengenai kontrol diri ini berhubungan dengan beberapa hal, yaitu kontrol diri terhadap marah dan kontrol diri untuk tidak melakukan larangan Madrasah. Sebagian besar siswa MTs Al Urwatul Wutsqo Jombang dapat mengontrol diri ketika mereka menemui hal-hal yang menyebabkan kemarahan, terutama pada siswa yang dijadikan sumber data dalam wawancara. Berhubungan dengan ini mereka memahami bahwa temannya hanya bergurau dan bercanda. Ini salah satu sikap toleransi diantara para siswa saling menghargai perbedaan pendapat, suku, ras dan golongan. Seseorang tidak dikatakan beriman jika tidak berbuat baik sesamanya dan seseorang tidak dianggap sebagai muslim jika tidak bisa membuat sesamanya aman dari perkataan dan perbuatan buruknya. Perilaku kontrol diri merupakan sebuah penjabaran dari kemandirian.

Hal ini senada dengan Desmita (2014; 168) karakter bersosial yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain, dan tidak tergantung pada aksi orang lain. Orang yang mandiri memandang dirinya sebagai makhluk pribadi sosial yang memahami bahwa dunia luar memberikan pengaruh psikologi. Pengaruh psikologi tersebut terkadang bersifat positif dan terkadang negatif. Bentuk negatif dari pengaruh luar merupakan salah satu hal yang dapat menyulut amarah. Kontrol diri dalam hal ini menjadi penting.

6) Tanggung jawab

Salah satu aspek penting dalam kemandirian adalah bertanggungjawab. Sebagian besar siswa MTs Al Urwatul Wutsqo Jombang memahami dirinya harus bertanggungjawab belajar di Madrasah untuk hidup dimasyarakat kelak. Mereka bertanggungjawab pula terhadap tugas-tugas lain yang diberlakukan di Madrasah, seperti mengerjakan tugas yang diberikan, melaksanakan kegiatan-kegiatan yang diadakan dan menjalankan hukuman jika mereka melakukan pelanggaran misalnya menulis surat yasin dan ar-rahman.

Hal ini senada dengan Lindzey dan Ritte bahwa karakter seseorang sebagaimana di kutip oleh Uci Sanusi dalam bukunya yang berjudul jiwa kemandirian santri indonesia (2013; 10) Menunjukkan rasa percaya diri dan mempunyai rasa ingin menonjol dan beda dari orang lain. Tingkat kepercayaan diri seperti ini menjadi modal utama dalam membentuk kemandirian mereka.

Dalam tulisan bertajuk Urgensi Pendidikan Karakter, Prof. Suyanto, Ph.D. menjelaskan bahwa "karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara". Dalam istilah psikologi,

yang disebut karakter adalah watak perangai sifat dasar yang khas satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi (Zubaedi, 2012; 8).

Dari perihal di atas memperjelas dan memperkuat dengan pernyataan guru akidah akhlak, bahwasannya karakter siswa MTs Al Urwatul Wutsqo Jombang sudah membaik karena dilihat dari keseharian siswa, rama, sopan, amanah, percaya diri, kemampuan mengontrol diri, dan tanggungjawab namun sebageian kecilnya masih membutuhkan bimbingan, dan masih perlu diperbaiki, akhlak siswa yang sering terjadi di Madrasah tersebut masih ada siswa yang kurang mengontrol nada bicaranya kepada guru, masih ada yang berbohong pada guru, tidak mau membuang sampah pada tempatnya, masih ada yang tidur di musholah ketika jam pelajaran dan terlambat masuk sekolah meskipun saat ujian”.

2. Problematika Pendidikan karakter di MTs Al Urwatul Wutqo

Tugas dan peran guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponenn utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru disekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi. adapun masalah masalah yang dilakukan siswa sebagai berikut:

(1) Kedisiplinan Siswa

Setiap sekolah mempunyai tata tertib dan peraturan yang wajib ditaati oleh setiap warganya. Seperti pendidik, siswa, staff tata usaha, office boy dan lain sebagainya. Begitu pula dengan disiplin. Dan di sini akan dibahas mengenai kedisiplinan siswa-siswa MTs Al Urwatul Wutsqo Jombang. Di mana dari hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa-siswa di sana dari tahun ke tahun masih kurang mengenai kedisiplinan, meskipun ada siswa-siswa yang menaati peraturan, itupun hanya segelintir orang saja. Adapun kedisiplinan siswa yang diterapkan pada MTs Al Urwatul Wutsqo Jombang adalah sebagai berikut:

a) Masuk Sekolah Tepat Waktu

Salah satu kedisiplinan yang diterapkan oleh MTs Al Urwatul Wutsqo Jombang yaitu masuk sekolah tepat pada waktunya. Semua sekolah juga pasti menerapkan kedisiplinan ini. namun, dalam pelaksanaannya masih banyak siswa yang terlambat datang ke sekolah, terlambat waktu memasuki ruang kelas ketika bel sudah berbunyi. Salah satu faktor yang kuat atas keterlambatannya yaitu kurangnya persiapan siswa itu sendiri misalkan antri dalam waktu mandi bisa bermenit-menit ada juga berjam-

jam, telatnya dalam sepanjang perjalanan menuju sekolah karena jalan kaki atau bisah saja mampir disuatu tempat dan juga keasikakan ngobrol sepanjang perjalanan.

b) Atribut Sekolah

Atribut sekolah adalah kelengkapan pakaian yang dikenakan pada hari belajar oleh peserta didik di sekolah yang jenis, model dan warnanya berlaku sama. Peserta didik masih banyak yang melanggar dalam hal atribut sekolah ini. Seperti, diperintahkan memakai kaos kaki, berkopiah putih atau hitam, memakai baju yang berkerak. Biasanya yang tidak memakai kaos kaki akan menerima hukuman berupa menulis Istigfar atau membaca Alqur'an, sampai dia memakai kaos kaki yang dianjurkan oleh sekolah.

Perihal diatas senada dengan menurut Abdul (2004: 25) Kemauan dianggap sebagai tempatnya kekuatan yang stabil dan dinamis bagi perjalanan seseorang agar dapat mewujudkan tujuan tertentu dalam kehidupannya. Kemauan juga berpengaruh besar dalam kegiatan belajar. Seseorang yang sudah tidak mempunyai motivasi dalam melakukan pembelajaran maka dia akan mengalami kejenuhan dan tidak ada gairah untuk bersungguh-sungguh. Sebagai mana pengertian motivasi, sendiri yaitu, suatu tenaga atau faktor yang terdapat dalam diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya.

(2) Sopan Santun Siswa

Berdasarkan temuan peneliti Penanaman pendidikan kareakter untuk sopan santun di MTs Al Urwatul Wutsqo Jombang sudah diberikan kepada para siswa seperti bersalaman sebelum memasuki ruang kelas dan menghargai guru. Tetapi dalam proses kenyataanya problematika sopan santu masih banyak terjadi di sekolah. Guru yang tidak mudah pemaarah menjadikan para siswa kurang menghormati guru apalagi dalam penggunaan bahasa yang kurang baik saat berbiacara dengan gurunya misalkan menggunakan kata kamu terhadap guru. Setiap orang harus menjaga santun bahasa dengan siapa dia berbicara agar dan berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik. Bahasa yang dipergunakan dalam sebuah komunikasi sangat menentukan keberhasilan pembicaraan.

Hal ini senada dengan menurut Abdul Aziz (2004: 45) Jika kita mengamati tingkat kecerdasan dari sisi lain, maka kita jumpai adanya perilaku yang menyebabkan keterkaitan antara daya fikir dan anak yang lamban belajarnya, sepertih lemahnya daya ingat, lemah kemampuan berfikir jernih, dan jugah tidak adanya kemampuan beradap tasih dengan temanya. Istilah-istilah tersebut bisa mempengaruhi kegiatan belajar.

(3) Kereligiusan Siswa

a) Shalat Dhuha

Pelaksanaan shalat Dhuha di MTs Al Urwatul Wutsqo Jombang dilakukan dengan cara bergilir, bergilir setiap harinya. Dimulai oleh kelas VII pada hari Sabtu. Lalu dilanjutkan oleh kelas VIII pada hari Ahad. Dan di hari Seninnya oleh kelas IX. Sedangkan pada hari Selasa digilir kembali dari kelas VII. Selanjutnya pada hari Rabu kembali oleh kelas VIII dan hari Kamis oleh kelas IX. Setiap hari rutin diberlakukan sesuai jadwalnya masing-masing. Dan waktu pelaksanaannya yaitu 20 menit atau 25 menit sebelum bel masuk kelas berbunyi.

b) Tadarus Juz' Amma

Sebelum pelajaran dimulai, masing-masing kelas baik dari kelas VII, VIII dan IX bertadarus terlebih dahulu. Mereka bertadarus Al-Quran juz 1 atau juz 30 dan dilanjutkan dengan lagu Qur'ani. Biasanya mereka membaca beberapa surat lalu dilanjutkan keesokan harinya. Diharapkan dengan bertadarus sebelum dimulainya pembelajaran akan membuat peserta didik tenang dalam belajarnya dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat untuk dunia dan akhirat yang akan dipelajarinya.

Berdasarkan perihal diatas akan muncul nilai-nilai positif pada siswa sebagaimana menurut Sukanto (Masnur Muslich, 2010: 79) nilai-nilai yang perlu diajarkan pada anak adalah sebagai berikut:

- (1) Kejujuran;
- (2) Loyalitas dan dapat diandalkan;
- (3) Hormat;
- (4) Cinta;
- (5) Ketidak egoisan dan sensitifitas;
- (6) Baik hati dan pertemanan;
- (7) Keberanian;
- (8) Kedamaian;
- (9) Mandiri dan potensial;
- (10) Disiplin diri dan moderasi;
- (11) Kesetiaan dan kemurnian; dan
- (12) Keadilan dan kasih sayang.

3. Solusi dalam Mengatasi Problematika Pendidikan Karakter

Bertolak dari problem pendidikan karakter diatas maka penulis berupaya untuk mencari jalan keluarnya , seperti:

- a. Harus sering dan tidak bosan untuk memberikan teguran dan kepada para anak didiknya. Sabar dalam menghadapi anak-anak. Istiqomah dalam menjalankan profesinya. seperti yang dikatakan bapak kepala madrasah guru ditakuti siswanya karena benar perkataannya. Tidak hanya sebulan dua bulan, tapi setiap bertemu harus tetap seperti itu.

- Senada dengan menurut Nawawi (2000: 231) seorang pendidik memahami tabi'at, kemampuan dan kesiapan peserta didik.
- b. Kalau memberi hukuman contohnya seperti menjewer, maka menjewernya karena salah. sebagaimana yang dilansir oleh guru 1 tidak hanya sekedar mencubit saja. Jadi siswa akan melihat kalau gurunya benar dalam memberikan hukuman kepada siswa yang salah. Semuanya kembali kepada keistiqomahannya, ini yang disampaikan guru Akidah Akhlak. Senada dengan Barnawi (2012: 26) pendidikan karakter harus secara terus menerus diberikan agar sasaran pendidikan dapat memiliki kepribadian yang baik sebagai bekal masa depannya, karena pendidikan karakter tidak hanya sebatas teori saja, namun diperlukan perilaku yang ditunjukkan melalui kebiasaannya
 - c. Adanya kerja sama antara orang tua, kepala sekolah dan guru. Guru tidak boleh „ambekan“, tidak boleh bersikap emosional, tidak boleh tiba-tiba menjudge anak, tidak boleh tendensius. Guru harus lebih memantau peserta didik, terutama wali kelas. Agar lebih mengetahui bagaimana kondisi anak, bagaimana menangani kasus anak. Manakala mendapatkan informasi tentang anak yang kurang bagus, guru harus segera beritahu orangtuanya dengan hati-hati. Karena ada orang tua yang menerima, ada juga yang tidak menerima. Komunikasikan yang baik dan yang pas, yang disampaikan oleh pak Syaifudin sebagai waka kurikulum. Senada dengan Nawawi (2000: 231) seorang pendidik harus mampu menggunakan variasi metode mengajar dengan baik, sesuai dengan karakter materi pelajaran dan situasi belajar mengajar.
 - d. Pihak sekolah atau lingkungan sekolah harus membuat peraturan yang baku, sehubungan dengan kedisiplinan, kesopanan dan kerelegiusan agar para siswa atau peserta didik maupun guru menjalankan kewaiban atau tugasnya di sekolah sehingga apabila dari pihak siswa maupun guru melanggar peraturan yang ada akan dikenakan sanksi sesuai dengan kesalahannya serta dengan adanya supervisi atau evaluasi yang kontinyu akan menambah motivasi para peserta didik dan guru untuk melaksanakan kewajiban dan tugasnya. Hal serupa disampaikan oleh Megawangi (2012:26) sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. diperkuat oleh Zubaedi (2011:35) bahwa lingkungan (milie) adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam

sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku.

- e. Memberi pengertian kepada peserta didik bahwa nilai pendidikan karakter selalu tercantum dalam raport maupun ijazah manakala dari nilai pendidikan karakter tersebut kurang dari KKM maka peserta didik tidak akan naik kelas ataupun lulus. senada dengan menurut Ki Hajar Dewantara juga menjelaskan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik untuk pandai, pintar, berpengetahuan, dan cerdas tetapi juga berorientasi untuk membentuk manusia yang berbudi luhur, berpribadi, dan bersusila.
- f. Kerjasama yang baik guru dan para orang tua perlu dilakukan dalam rangka peran orang tua dalam pendidikan putranya, memberi motivasi serta memberikan pengertian tentang pentingnya pendidikan karakter bagi masa depan anaknya. Tujuannya senada dengan Menurut Battistich (2006:67) bahwa pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup.
- g. Memberi hadiah kepada peserta didik yang menurut gurunya mempunyai karakter yang baik, Berupa pujian atau berupa benda, agar dilihat oleh peserta didik lain, dengan tujuan agar peserta didik atau sisiwa lain termotivasi.
- h. Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler diluar jam sekolah yang berkaitan dengan menanamkan nilai moral pendidikan karakter.
- i. Memberi hukuman berupa hafalan, menulis lafadz istighfar 100 kali, lari keliling lapangan dan lain sebagainya karena kesalahan peserta didik agar peserta didik yang lainya melihat kalau gurunya benar-benar dalam memberikan hukuman kepada peserta didik yang salah supaya tidak menirukan atau melakukan hal yang sama.

Sering memberikan motivasi kepada siswa untuk semangat belajar serta menyampaikan bahwa pentingnya pendidikan karakter yang baik terhadap siapapun dan dimanapun.

Kesimpulan

Karakter siswa di MTs Al Urwatul Wutsqo Jombang yang menjadi perilaku atau sifat dan perbuatan yang dilakukan oleh siswa sebagai berikut: Sopan Santun, Disiplin, Amanah, Percaya Diri, Kemampuan Mengontrol Diri, Tanggung Jawab. Oleh karena itu karakter siswa MTs Al Urwatul Wutsqo Jombang sudah membaik karena dilihat dari keseharian siswa, namun sebagian kecilnya masih membutuhkan bimbingan, dan masih perlu diperbaiki. Problematika Pendidikan karakter di MTs Al Urwatul Wutsqo; Problematika kedisiplinan siswa, Problematika sopan santun siswa dan Problematika kereligiusan siswa. Solusinya yaitu sebagai berikut; Harus sering dan tidak bosan untuk memberikan teguran dan kepada para anak didiknya. Sabar dalam menghadapi anak-anak. Istiqomah dalam menjalankan profesinya. Kalau memberi hukuman contohnya seperti menjewer, maka menjewernya karena salah. Tidak hanya sekedar menjewer saja. Jadi siswa akan melihat kalau gurunya benar dalam memberikan hukuman kepada siswa yang salah. Semuanya kembali kepada keistiqomahannya. Adanya kerja sama antara orang tua, kepala sekolah dan guru. Guru tidak boleh „ambekan“, tidak boleh bersikap emosional, tidak boleh tiba-tiba menjudge siswa, tidak boleh tendensius. Guru harus lebih memantau peserta didik, terutama wali kelas. Agar lebih mengetahui bagaimana kondisi siswa, bagaimana menangani kasus siswa. Pihak sekolah harus membuat peraturan yang baku, sehubungan dengan kedisiplinan, kesopanan dan kerelegiusan. Memberi pengertian kepada peserta didik bahwa nilai pendidikan karakter selalu tercantum dalam raport maupun ijazah. Kerjasama yang baik guru dan para orang tua perlu dilakukan. Memberi hadiah kepada peserta didik. Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler diluar jam sekolah yang berkaitan dengan menanamkan nilai moral pendidikan karakter. Memberi hukuman berupa hafalan, menulis lafadz istighfar 100 kali, lari keliling lapangan dan lain. Sering memberikan motivasi kepada siswa untuk semangat belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Abdul. (2004). *Kelambanan dalam Belajar dan Cara Penanggulangannya*. Jakarta: Gema Insani.
- Basnawi, M. Ariffin. (2012). *Strategi dan Kebijakan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mahfud, Choirul. (2011). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita. (2018). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Rosyda Karya.
- Fuad. I. (2010). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibnu, Hidayah Kholid (2017). *Upaya Guru dalam Membentuk Kemandirian Siswa*.
- IKAPI, A. (2010). *UU Sisdiknas Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokus Median.
- Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, Ngalim. (2009). *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. (2016). *Psikolog Pendidikan dengan Pendekatan Baru Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- S. Nasution. (2008). *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tafsir. P. D. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Roda Karya.
- Yamin, Martinis & Maisa. (2012). *Orientasi Baru Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Referensi.
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakrta: Kencana Prenada Media.